

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi

Promosi secara umum didefinisikan sebagai proses komunikasi strategis dan persuasif dalam bauran pemasaran yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang produk atau layanan kepada target audiens, membangun kesadaran merek, memengaruhi sikap dan perilaku konsumen, serta mendorong aksi seperti pembelian atau loyalitas jangka panjang. Definisi ini mencakup berbagai alat seperti iklan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, pemasaran langsung, dan strategi digital, yang dirancang untuk menciptakan nilai tambah bagi konsumen (Dwivedi dkk, 2021).

Promosi kesehatan pada remaja sangat penting karena periode remaja merupakan titik balik krusial dalam pembentukan kebiasaan seumur hidup (Sumampouw, 2023). Selama masa ini, remaja mengalami banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan mereka. Kebiasaan yang terbentuk selama masa remaja cenderung bertahan hingga dewasa, baik itu kebiasaan baik maupun buruk. Memperkenalkan dan mendorong perilaku hidup sehat pada remaja adalah investasi yang sangat penting untuk kesehatan

mereka di masa depan. Promosi kesehatan pada remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan individu dan kelompok.

2. Media Short Video

Short video merupakan format konten audiovisual berdurasi singkat yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara padat, cepat, dan menarik perhatian audiens dalam waktu terbatas. Video sebagai media promosi kesehatan telah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap sasaran, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video edukasi yang meningkatkan pengetahuan dan sikap pengasuh balita sebagai upaya pencegahan diare (Rahayuni & Rusminingsih, 2021).

Short video sebagai media sosial termasuk dalam kategori komunikasi yang dimediasi teknologi (*mediated communication*). Short video sebagai media sosial termasuk dalam kategori komunikasi yang dimediasi teknologi (*mediated communication*). Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat terjadi melalui teknologi yang menghubungkan komunikasi lintas jarak dan waktu, meskipun kehilangan sebagian isyarat nonverbal yang biasanya hadir dalam komunikasi tatap muka (Walther, 1996). Perkembangan lebih lanjut dari teori ini menunjukkan bahwa model komunikasi bermedia tersebut tetap relevan diterapkan pada berbagai bentuk media baru, termasuk media berbasis audio-visual seperti video, karena prinsip dasarnya mengenai keterbatasan isyarat nonverbal dan adaptasi penyampaian pesan masih

berlaku pada konteks media yang terus berkembang (Walther & Whitty, 2021).

Format video pendek dinilai efektif dalam menjangkau audiens secara luas dan cepat, sehingga memberikan dampak besar terhadap penyebaran informasi, meskipun di sisi lain hal ini juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas informasi yang disebarkan kepada audiens yang mudah terpapar berbagai konten tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu (Liu dkk., 2023; Wang, 2020, dalam Riwayanto & Az Zahra, 2024).

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan Health Belief Model untuk menganalisis efektivitas video edukasi "Gerakan Cuci Tangan yang Benar" di media sosial menemukan bahwa mayoritas responden memahami tingkat kerentanan dan keparahan risiko kesehatan setelah terpapar konten short video tersebut, yang menunjukkan bahwa format video pendek berperan dalam membentuk pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan audiensnya (Al Hanif dkk., 2023).

Short video dapat dikatakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan edukatif secara ringkas namun berdampak terhadap pengetahuan dan perilaku sasarannya, termasuk dalam konteks edukasi kesehatan gigi dan mulut, karena mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan gigi dan mulut serta menghasilkan perubahan perilaku positif pada sasaran (Hasrini dkk., 2023).

3. Media Leaflet.

Media cetak atau selebaran dapat menjadi pusat perhatian dalam kegiatan penyuluhan karena mudah diperoleh, alat bantu sederhana serta tersediadimana dan kapan saja. Media leaflet merupakan salah satu jenis bahan promosi kesehatan cetak yang dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan dan mengedukasi masyarakat tentang kesehatan. Leaflet adalah media promosi kesehatan yang digunakan untuk menyebarkan informasi atau pesan yang berhubungan dengan kesehatan melalui lembaran terlipat (Herdhianta, Assafa, & Saleh, 2023).

Leaflet efektif karena dapat menggabungkan aspek visual dan teks sehingga menarik perhatian serta memudahkan penerimaan informasi (Pibriyanti dkk. 2025). Teori psikologi warna dan persepsi visual juga menjadi dasar penting untuk merancang leaflet agar mampu menciptakan kesan pertama yang kuat dan mudah diingat. Leaflet sebagai media fisik memberi pengalaman sentuhan yang lebih berkesan dibanding media digital, sehingga meningkatkan retensi pesan. Secara teori, media leaflet merupakan media komunikasi yang efektif dengan menggabungkan teks dan visual untuk penyampaian pesan yang mudah diterima dan diingat. Keberhasilannya sangat bergantung pada desain pesan, teknik komunikasi, dan konteks penggunaannya dalam rangkaian strategi komunikasi yang lebih luas (Sugathot et al., 2024).

4. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi ketika seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses ini melibatkan pengumpulan, pemahaman, dan penyimpanan informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau pengamatan terhadap fenomena (Utama, 2022). Pengetahuan dapat digolongkan menjadi berbagai jenis, misalnya pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, yang masing-masing berperan dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan individu (Sya'adah, 2022).

Pengetahuan diperoleh melalui berbagai metode, baik yang secara tradisional dikenal maupun melalui pendekatan ilmiah. Cara non-ilmiah seperti tradisi, intuisi, dan otoritas merupakan metode awal dalam memperoleh pengetahuan. Sementara metode ilmiah merupakan cara sistematis dan terstruktur dalam memperoleh pengetahuan baru melalui observasi, eksperimen, analisis, dan pengujian hipotesis secara rasional dan objektif (Wulandari, 2024).

5. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu perilaku atau aktivitas yang diinginkan, termasuk dalam konteks perawatan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Lendrawati (2013), motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri sendiri sesuai karakter dan pendidikan, serta motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Semakin tinggi motivasi seseorang,

semakin besar intensitas perilaku positif yang dilakukan untuk memelihara dan mempertahankan kesehatan gigi.

Motivasi dalam perawatan gigi berupa keinginan untuk mencegah kerusakan gigi, menjaga fungsi dan estetika gigi, serta mempertahankan gigi selama mungkin dalam rongga mulut. Pengetahuan yang baik tentang penyakit gigi sangat penting karena akan membentuk sikap yang menjadi predisposisi bagi perilaku menjaga kesehatan gigi (Lendrawati, 2013).

Penelitian lain menegaskan bahwa motivasi sangat berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Noviyandari (2023) menjelaskan bahwa siswa dengan motivasi tinggi memiliki perilaku kebersihan mulut yang lebih baik dibanding siswa dengan motivasi rendah. Motivasi mampu memberikan arah, intensitas, dan persistensi dalam perilaku, sehingga perawatan gigi seperti sikat gigi dua kali sehari dan menghindari konsumsi makanan manis dapat terjaga dengan baik. Hubungan positif antara motivasi dan sikap pencegahan karies juga ditemukan pada anak usia sekolah (Dewi, 2021).

Hal ini memperlihatkan pentingnya membangun motivasi sejak dini agar anak termotivasi melakukan perawatan gigi secara rutin dan benar. Peran edukasi dari orang tua dan guru sangat vital dalam meningkatkan motivasi perawatan gigi tersebut. Secara keseluruhan, motivasi adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi dan mulut. Pendidikan dan pengetahuan memegang peran krusial dalam membangun motivasi yang

kuat, sehingga pelaksanaan tindakan pencegahan dan perawatan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

6. Gingivitis

(Menurut Fatmasari dkk.2020) gingivitis merupakan penyakit jaringan periodontal yaitu tepi gingiva yang berwarna kemerahan sampai merah kebiruan. Gingivitis merupakan peradangan pada gusi yang ditandai dengan adanya perubahan bentuk dan warna gusi menjadi berwarna merah terang, mudah berdarah, dan adanya pembengkakan pada gusi. Gingivitis umumnya diawali oleh penumpukan plak pada permukaan gigi. Plak yang tidak dibersihkan akan menjadi tempat berkembangnya bakteri sehingga meningkatkan risiko terjadinya inflamasi gingiva (Eldarita, 2019).

Plak tetap melekat pada gigi selama lebih dari 72 jam, maka akan mengeras dan membentuk karang gigi. Plak merupakan penyebab utama dari gingivitis, kekurangan vitamin C juga bisa menyebabkan gingivitis, serta kekurangan niasin (*pellagra*) juga bisa menyebabkan peradangan dan perdarahan gusi serta mempermudah terjadi infeksi mulut (Huwaida dkk. 2021) .

Gingivitis ditandai dengan perubahan warna gingiva menjadi merah cerah, pembengkakan (*edema*), peningkatan volume gingiva, dan perdarahan saat probing (pemeriksaan). Tanda peradangan standar inflamasi seperti merah (*rubor*), bengkak (*tumor*), rasa panas (*calor*), dan nyeri (*dolor*) dapat terjadi, meskipun rasa nyeri tidak selalu muncul. Sulkus

gingival biasanya tetap dalam batas normal namun terasa sensitive (Lesar ddk. 2015).

Gingivitis adalah inflamasi gingiva. Pada kondisi ini tidak terjadi kehilangan perlekatan. Pada pemeriksaan klinis terdapat gambaran kemerahan di margin gingiva, pembengkakan dengan tingkat yang bervariasi, pendarahan saat probing dengan tekanan ringan dan perubahan bentuk gingiva (*fisisologik*). Terlihat penambahan kedalaman probing. Biasanya pada gingivitis tidak ada rasa sakit (Fedi dkk, 2025).

Menurut Hinrichs dan Novak MJ, penyakit pada gingiva dibedakan atas dua, yaitu penyakit gingiva yang diinduksikan oleh plak dan penyakit gingiva yang diinduksikan oleh faktor-faktor non plak (Trisnayati., 2014). Penyakit gingiva yang diinduksikan oleh faktor non-plak termasuk didalamnya adalah:

- a. Penyakit gingiva yang disebabkan hanya oleh induksi plak.
- b. Penyakit gingiva yang dimodifikasi oleh faktor sistemik.
 - 1) Faktor endokrin (pubertas, menstruasi, kehamilan, dan diabetes melitus)
 - 2) Faktor diskreditasi darah (Leukimia)
- c. Penyakit gingiva yang dimodifikasi oleh pengaruh obat-obatan.
- d. Penyakit gingiva yang dimodifikasi oleh faktor malnutrisi seperti defisiensi vitamin c.

Penyakit gingiva yang diinduksikan oleh faktor-faktor non-plak termasuk didalamnya adalah:

- a. Penyakit gingiva karena bakteri spesifik seperti: *Neisseria gonorrhoe*, *Trapanema Pallidum*, *Streptococcus Specoes*, dll.
 - b. Penyakit gingiva oleh virus spesifik (infeksi virus *herpes*).
 - c. Penyakit gingiva oleh jamur spesifik (*Candida Species*).
 - d. Penyakit oleh karena faktor genetic (*Hereditary Gingival Fibramatosis*).
 - e. Penyakit gingiva yang merupakan kondisi sistemik .
 - f. Penyakit gingiva oleh karena lesi *traumatic*.
 - g. Penyakit gingiva oleh karna benda asing.
7. Gingivitis pada remaja awal

Gingivitis adalah peradangan pada jaringan gingiva yang banyak ditemukan pada masa remaja awal, yaitu rentang usia 10-15 tahun. Pada periode ini, perubahan hormonal signifikan memengaruhi respons vaskular jaringan gingiva sehingga meningkatkan risiko terjadinya inflamasi akibat plak bakteri yang menumpuk (Sari dkk., 2023). Studi terbaru menunjukkan prevalensi gingivitis pada remaja mencapai hampir 50-60%, dengan remaja laki-laki cenderung lebih rentan dibanding perempuan (Putri dkk., 2024).

Etiologi utama gingivitis pada remaja awal adalah akumulasi plak bakteri yang memicu respon imun lokal berupa inflamasi. Faktor hormonal selama masa pubertas meningkatkan permeabilitas pembuluh darah gingiva dan memperburuk inflamasi, sedangkan faktor perilaku seperti kurangnya kebiasaan menyikat gigi yang efektif semakin memperparah kondisi ini (Wibowo & Santosa, 2022). Dukungan dan peran orang tua dalam edukasi

kesehatan gigi sangat menentukan keberhasilan pencegahan gingivitis pada kelompok usia ini (Hartini dkk, 2023).

Jika tidak segera ditangani dengan tepat, gingivitis pada remaja dapat berlangsung kronis dan berkembang menjadi periodontitis yang menyebabkan kerusakan jaringan penyangga gigi secara permanen (Yuliana & Fadhillah, 2023). Penting untuk melakukan tindakan pencegahan melalui edukasi, pengawasan kebersihan mulut, dan perawatan profesional secara rutin (Hasanah dkk, 2025)

Kebiasaan buruk juga merupakan faktor yang sangat berkontribusi terhadap terjadinya gingivitis pada remaja usia 12-15 tahun. Kebiasaan buruk tersebut antara lain adalah menyikat gigi yang tidak teratur dan tidak benar, seperti tidak menyikat gigi setelah makan atau sebelum tidur, yang menyebabkan penumpukan plak lunak yang kemudian mengeras menjadi karang gigi (Kurniawati, 2020). Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang tujuan menjaga kebersihan mulut yang benar juga menyebabkan remaja sering mengabaikan perawatan mulut sehari-hari (Ramadany dkk, 2024).

Merokok pada remaja juga menjadi faktor perburuk yang signifikan, karena asap rokok mengiritasi jaringan gusi, menurunkan kekebalan lokal terhadap infeksi, dan mempercepat pembentukan plak serta karang gigi (Pontoluli & Nasution, 2021). Kebiasaan buruk ini menyebabkan plak terkumpul di sepanjang garis gusi sehingga memicu inflamasi gingiva yang dikenal sebagai gingivitis., walaupun faktor hormonal pubertas

berperan dalam meningkatkan kerentanan gusi terhadap peradangan, kebersihan mulut yang buruk masih menjadi penyebab utama dan paling dapat dicegah dari gingivitis pada remaja (Fatmasari, 2019).

8. Perawatan Gingivitis

Perawatan gingivitis bertujuan untuk menghilangkan plak bakteri penyebab inflamasi dan mengembalikan kesehatan jaringan gingiva. Pendekatan utama meliputi pembersihan plak secara mekanis melalui penyikatan gigi yang benar dan pembersihan interdental, serta perawatan profesional berupa scaling dan root planing untuk menghilangkan plak dan kalkulus yang menempel pada permukaan gigi (Sari dkk, 2021).

Perawatan gingivitis pada remaja melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk menghilangkan plak dan karang gigi penyebab inflamasi, serta menjaga kebersihan mulut agar peradangan tidak memburuk. Langkah pertama adalah menyikat gigi minimal dua kali sehari dengan pasta gigi berfluoride dan menggunakan benang gigi setiap hari untuk membersihkan sela gigi yang sulit dijangkau (Syahira, Bramanti, & Makmur, 2025). Rutin memeriksakan diri ke dokter gigi juga sangat dianjurkan agar dilakukan pembersihan profesional (scaling) yang membersihkan karang gigi dan plak yang tidak bisa dihilangkan dengan sikat biasa. Pola makan sehat yang kaya vitamin C dan kalsium mendukung penyembuhan jaringan gusi dan memperkuat gigi.

Penggunaan obat kumur antiseptik atau bahan alami seperti air garam dan minyak kelapa juga dapat membantu mengurangi peradangan dan

mempercepat pemulihan. Menghindari kebiasaan merokok dan konsumsi minuman manis sangat penting untuk mencegah gingivitis bertambah parah. Perawatan yang konsisten dan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan oral secara menyeluruh menjadi kunci keberhasilan mengatasi gingivitis pada remaja.

Adapun penggunaan bahan kimia seperti obat kumur yang mengandung klorheksidin sering menjadi terapi tambahan untuk mengurangi mikroorganisme penyebab gingivitis. Namun, penggunaannya harus dilakukan sesuai anjuran karena potensi efek samping seperti perubahan warna gigi (Putri dkk, 2022). Terapi edukasi perilaku kebersihan mulut juga sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan oral harian (Hartini dkk., 2023).

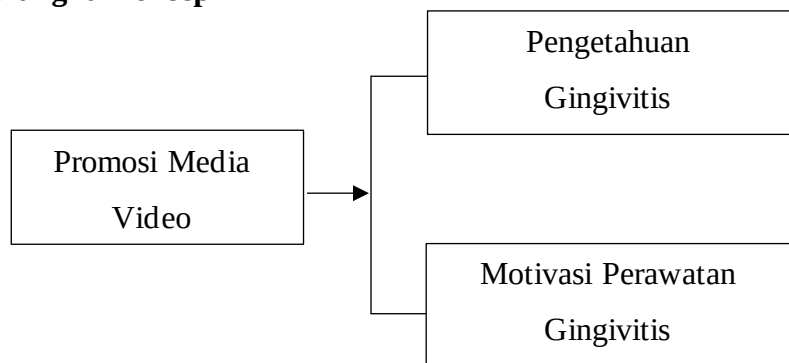
B. Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini mencakup konsep promosi kesehatan sebagai upaya komunikasi strategis untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat, terutama pada remaja yang sedang membentuk kebiasaan seumur hidup. Media seperti video dan leaflet digunakan sebagai alat efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan gigi dan mulut, dengan *short video* memanfaatkan konten visual interaktif yang populer di kalangan remaja, sementara leaflet menggabungkan teks dan gambar untuk retensi pesan yang lebih baik. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan metode ilmiah, berperan dalam membentuk pemahaman tentang kesehatan, sedangkan motivasi

intrinsik dan ekstrinsik mendorong perilaku perawatan gigi, seperti menyikat gigi rutin dan menghindari kebiasaan buruk.

Gingivitis, peradangan gusi akibat plak bakteri, sering terjadi pada remaja awal (usia 12-15 tahun) dengan prevalensi tinggi, dipicu oleh faktor hormonal pubertas, kebersihan mulut buruk, dan kebiasaan-kebiasaan buruk. Perawatan gingivitis meliputi pembersihan mekanis, perawatan profesional seperti scaling, serta edukasi perilaku untuk mencegah kronisitas dan perkembangan ke periodontitis, dengan dukungan pola makan sehat dan penggunaan obat kumur antiseptik sebagai tambahan. Secara keseluruhan, integrasi promosi, media, pengetahuan, dan motivasi penting untuk pencegahan dan pengelolaan gingivitis pada remaja.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh promosi kesehatan menggunakan media *short video* terhadap pengetahuan gingivitis pada remaja usia 12-15 tahun
2. Ada pengaruh promosi kesehatan menggunakan media *short video* terhadap peningkatan motivasi perawatan gingivitis pada remaja usia 12-15 tahun